

LAPORAN PENELITIAN

**PENGARUH *ILLITERACY RATE* DAN TINGKAT
KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI DIY TAHUN 2004-2010**

Oleh :

ASTUTI RAHAYU, SE., M.Si
NPY : 2 7209 97 0173 1

**FAKULTAS EKONOMI
UPN "VETERAN" YOGYAKARTA
2013**

HALAMAN PENGESAHAN HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Pengaruh *Illiteracy Rate* dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di DIY Tahun 2004-2010.
- b. Bidang Ilmu : Ekonomi
2. Peneliti :
 - a. Nama : Astuti Rahayu, SE., MSi
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NPY : 2 7209 97 0173 1
 - d. Jabatan Struktural : Sekretaris Prodi Ekonomi Pembangunan
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Fakultas/Prodi : Ekonomi / Ekonomi Pembangunan
3. Lokasi Penelitian : Propinsi DIY
4. Jangka Waktu Penelitian : 5 bulan
5. Biaya yang diperlukan : Rp. 3.000.000,-

Yogyakarta, 16 Agustus 2013

Mengetahui
Fakultas Ekonomi

Dekan



Peneliti

(Astuti Rahayu, SE, MSi)
NPY : 2 7209 97 0173 1

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Keaslian Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Landasan Teori	8
2.1.1. Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi	8
2.1.2. Pendidikan, Angka Melek Huruf dan Angka Buta Huruf	10
2.1.2.1. Pendidikan	10
2.1.2.2. Angka Melek Huruf dan Angka Buta Huruf	11
2.1.3. Kemiskinan	15
2.2. Penelitian Terdahulu	18
2.3. Kerangka Pemikiran	20
2.4. Hipotesis	21
BAB III. METODE PENELITIAN	22
3.1. Data	22
3.2. Definisi Operasional Variabel	22
3.3. Alat Analisis	23

BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	38
4.1. Diskripsi Obyek Penelitian	38
4.1.1. <i>Illiteracy Rate</i> di DIY	38
4.1.2. Kemiskinan di DIY	40
4.1.3. Pertumbuhan Ekonomi di DIY	42
4.2. Analisis Data	43
4.3. Pembahasan	48
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	51
5.1. Simpulan	51
5.2. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pada dasarnya dimengerti sebagai suatu proses yang berjalan secara terus menerus yang disertai proses perubahan. Perubahan yang terjadi meliputi struktur ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan. Sedangkan pembangunan ekonomi pada umumnya diartikan sebagai suatu proses yang menghasilkan peningkatan perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang. Dari pengertian tersebut tampak adanya tiga sifat penting dari pembangunan ekonomi, yaitu sebagai (Arsyad, 1999 : 11-12) :

1. Suatu proses, yang berarti suatu perubahan yang terjadi terus menerus.
2. Usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita
3. Kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang.
4. Perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya). Sistem kelembagaan ini bisa ditinjau dari 2 aspek yaitu ; aspek perbaikan dibidang organisasi (institusi) dan perbaikan di bidang regulasi (baik legal formal maupun informal)

Tingkat pendapatan nasional dianggap sebagai indikator yang mampu mencerminkan prestasi pembangunan ekonomi suatu negara. Oleh karenanya pencapaian tingkat pendapatan perkapita yang semakin tinggi selalu menjadi

tujuan yang hendak diraih suatu negara terutama negara-negara berkembang dalam upaya mensejajarkan diri dengan negara maju.

Meningkatnya pendapatan perkapita merupakan salah satu ukuran kemajuan perekonomian suatu negara, namun belum mencerminkan terdistribusinya secara merata pendapatan nasional dalam masyarakat yang bersangkutan. Mungkin ada kelompok (kecil) masyarakat yang memperoleh keuntungan besar dari hasil pembangunan itu. Namun kelompok masyarakat lainnya tidak atau hampir tidak merasakan peningkatan kesejahteraan sehingga mereka tetap saja hidup dalam kemelaratan. Jika hal tersebut terjadi di katakan pendapatan nasional tidak terdistribusi dengan merata antar kelompok pendapatan dalam masyarakat, sehingga perbedaan tingkat pendapatan antar kelompok kaya dengan kelompok miskin dalam proses pembangunan bisa tidak membaik bahkan bisa semakin memburuk (Kamaludin, 1999:39).

Pertumbuhan ekonomi merupakan penyumbang utama dalam penurunan tingkat kemiskinan meskipun demikian, untuk menurunkan kemiskinan negara-negara berkembang seperti di Indonesia harus diperhatikan pemerataan distribusi pendapatan, karena terbukti bahwa meskipun pada tahun-tahun 1970-an sampai 1990-an target-target pertumbuhan beberapa negara berkembang berhasil dilampaui tetapi sebagian negara-negara berkembang khususnya Indonesia tingkat kemiskinan tetap meningkat. Hal ini disebabkan GNP kadang-kadang merupakan indikator pembangunan menyesatkan, terutama jika GNP tersebut sangat diboboti oleh bagian pendapatan penduduk kaya (Hakim, 2002:210).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kemiskinan absolut di Indonesia telah menurun dari 54,2 juta orang (40,9% jumlah penduduk Indonesia) pada tahun 1976 menjadi 30 juta jiwa (17,24% jumlah penduduk) tahun 1987, Angka-angka tersebut menunjukkan penurunan yang drastis. Hanya dalam kurun waktu satu dasawarsa kemiskinan menurun tajam (Syahrir, 1990:23).

Selain kemiskinan yang harus diberantas, *Illiteracy Rate* (*Illiteracy* yang selanjutnya disebut buta huruf) adalah masalah yang sangat serius karena jika seseorang buta huruf, maka tidak ada berkemampuan untuk membaca dan menulis dan akan mengalami kesulitan dalam berbagai aktivitas yang membutuhkan kemampuan baca tulis. UUD 1945 mengamanatkan kepada semua warga negara untuk memberantas buta aksara sesuai dengan tujuan Negara yang tertuang didalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Juga terdapat pada BAB XIII PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN pasal 31 ayat 1 yang berbunyi *Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.*

Keberhasilan pemerintah dalam memberantas buta huruf terlihat dari berapa banyak jumlah warga yang masih buta huruf. Walaupun masih banyak kendala yang dihadapi, misalnya mereka yang buta huruf tidak mau belajar membaca, menulis, berhitung serta berkomunikasi, namun kemajuan pemberantasan buta huruf mrnunjukkan hasil yang menggembirakan. Apalagi ditunjang dengan alokasi anggaran, bahwa setiap pemerintah daerah harus menganggarkan 20%

untuk pendidikan di Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD)nya, dan pemerintah juga harus membiayai pendidikan warganya minimal sampai ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di DIY, pemberantasan buta aksara mengalami peningkatan. Data pada tahun 2004 sebesar 15,1% pada tahun 2010 menjadi hanya 9,3%. Perbaikan jumlah penduduk yang buta huruf merupakan bukti berhasilnya pembangunan, selain perbaikan-perbaikan yang terlihat di bidang tersebut seperti meningkatnya jumlah sekolah menurunnya jumlah anak putus sekolah, jumlah guru, dan berbagai fasilitas pendidikan yang semakin menggembirakan. Tetapi apakah perubahan-perubahan tersebut juga tampak pada seluruh propinsi dan kabupaten yang ada di Indonesia. Atau apakah fenomena tersebut merupakan gejala yang umum yang dialami semua propinsi atau kabupaten di negara kita? Untuk menjawab semua itu, perlu adanya pembuktian.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan adalah :
bagaimana pengaruh *illiteracy rate* (tingkat buta huruf) dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY selama tahun 1990 - 2010?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *illiteracy rate* dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY selama tahun 1990 – 2010.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan kesempatan yang baik bagi penulis sebagai sarana dan media untuk menerapkan pengetahuan secara praktis tentang hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan studi.

2. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukan pengembangan pengetahuan lebih lanjut. Dan dapat digunakan sebagai perbandingan kasus serupa.

1.5. Keaslian Penelitian

Banyak penelitian telah dilakukan, yang membahas tentang pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya :

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti, Judul	Lokasi	Alat Analisis	Hasil
Siregar, Wahyuniarti (2008)	Indonesia, 1995- 2005	Ekonometrika, Panel data	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap penduduk miskin, penduduk berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin, agrishare berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin, dan industrishare berpengaruh negatif terhadap penduduk miskin
Agrawal (2008)	Prop. Kazakhtanselama	Panel data	Upah riil berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, ketimpangan berpengaruh positif terhadap kemiskinan
Atik Ismuningsih (2011)	DIY	Panel data	Pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, tingkat melek huruf tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan, dan distribusi pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap

			kemiskinan
Ramon Lopez, Vinod Thomas, Yan Wang (2001)	Meksiko	Panel data	Ketimpangan pendidikan berpengaruh pada ketimpangan pendapatan

Penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, sedangkan *illiteracy rate* dan tingkat kemiskinan sebagai variabel independen. Lokasi yang diteliti Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) per kabupaten/kota, selama kurun waktu 2004 hingga 2010.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi

Upaya pembangunan ekonomi di negara berkembang umumnya lebih diarahkan pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, sedangkan tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari Kenaikan pendapatan perkapita. Dengan asumsi dasar tersebut, para ekonomi sering memberi pengertian tentang istilah pembangunan ekonomi sebagai :

1. Upaya peningkatan pendapatan perkapita masyarakat yang dapat diukur dengan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada suatu tahun tertentu dikurangi dengan tingkat pertumbuhan penduduk.
2. Upaya pengembangan PDB dalam suatu negara yang dibarengi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (Arsyad,1997;7). Definisi lain dan pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan perkapita (Suparmoko, 1996;5).

Pengertian pembangunan ekonomi tidak sama dengan pengertian pertumbuhan ekonomi maupun perkembangan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDR tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah

perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad,1999;7). Sedangkan menurut Schumpeter, perkembangan ekonomi adalah perubahan spontan atau terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa berubah dan mengganti jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk (Jhinghan,1999;4). Istilah pembangunan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang sedangkan pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara maju

Tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk meningkatkan pendapatan perkapita juga untuk meningkatkan produktivitas (Suparmoko,1996;5) Produktivitas di tunjukkan oleh output yang dihasilkan. Faktor-taktor yang mempengaruhi tingkat output antara lain di tentukan oleh tersedianya atau digunakannya sumber daya alam dan sumber daya manusia, tingkat teknologi modal dan keadaan pasar serta sistem perekonomian. Sedangkan Todaro mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur hidup dan kelembagaan selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan.

Oleh karena itu maka pengertian pembagunan ekonomi pada umumnya merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang, yang mempunyai tiga sifat penting, yaitu (Sukirno,1981;13) :1). Suatu proses berarti perubahan yang terjadi secara

terus menerus, 2). Usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan perkapita, dan 3). Kenaikan pendapatan terus berlangsung dalam jangka panjang

Pembangunan atau perkembangan ekonomi menunjukkan perubahan-perubahan dalam struktur output dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian di samping kenaikan output. Perkembangan atau pembangunan disertai dengan pertumbuhan tetapi pertumbuhan belum tentu disertai dengan perkembangan.

2.1.2. Pendidikan, Angka Melek Huruf dan Angka Buta Huruf

2.1.2.1. Pendidikan

Pendidikan (dan kesehatan) merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Terlepas dari hal-hal lain kedua hal tersebut merupakan hal yang penting. Kesehatan merupakan inti dari kesejahteraan, sementara pendidikan adalah hal pokok untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga. Pendidikan (dan kesehatan) adalah hal yang fundamental untuk membentuk kemampuan manusia yang lebih luas. Pada saat yang sama, pendidikan memainkan peranan utama untuk membentuk kemampuan sebuah negara berkembang dapat menyerap teknologi dan mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Lebih jauh lagi, kesehatan merupakan prasyarat untuk peningkatan produktivitas, sementara pendidikan juga harus bertumpu pada kesehatan yang baik. Sehingga pendidikan dan kesehatan juga dapat dilihat sebagai komponen pertumbuhan dan pembangunan yang vital. Peran

pendidikan dan kesehatan sebagai input atau output menyebabkan dua hal ini sangat penting dalam proses pembangunan suatu negara.

2.1.2.2. Angka Melek Huruf dan Angka Buta Huruf

Angka Melek Huruf (AMH) di definisikan sebagai proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya, tanpa harus mengerti apa yang di baca/ditulisnya terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas. Angka Buta Huruf (ABH) : Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas.

Rumus (BPS, 2011) :

$$AMH_{15+}^t = \frac{MH_{15+}^t}{P_{15+}^t} \times 100 \quad ABH_{15+}^t = \frac{BH_{15+}^t}{P_{15+}^t} \times 100$$

Keterangan :

AMH_t 15 adalah jumlah penduduk 15 yang melek huruf tahun ke-t. P_t 15 adalah jumlah penduduk 15 pada tahun ke-t. BH_t 15 adalah jumlah penduduk 15 yang buta huruf pada tahun ke-t.

Kegunaan AMH adalah untuk melihat pencapaian indikator dasar yang telah dicapai oleh suatu daerah, karena membaca merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan. AMH merupakan indikator penting untuk melihat

sejauh mana penduduk suatu daerah terbuka terhadap pengetahuan. Selain dari Susenas, variabel indikator AMH dan ABH juga didapat dari Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

Tingkat melek huruf yang tinggi (atau tingkat buta huruf rendah) menunjukkan adanya sebuah sistem pendidikan dasar yang efektif dan/atau program keaksaraan yang memungkinkan sebagian besar penduduk untuk memperoleh kemampuan menggunakan kata-kata tertulis dalam kehidupan sehari-hari dan melanjutkan pembelajarannya.

Sedangkan menurut wikipidea Indonesia Pengertian Buta Huruf atau Buta aksara itu yakni” *Keadaan dimana ketidak mampuan dalam menulis serta membaca huruf*”. Apakah masalah ini akan berhenti ketika Indonesia dinyatakan berhasil mengatasinya. Permasalahan buta aksara bukan semata karena seseorang tidak dapat mengenali huruf, ternyata pengertian buta huruf/aksara itu sendiri saat ini mengalami kemajuan dalam kata lain mengalami perluasan makna bahwa buta huruf merupakan salah satu dari enam faktor yang dapat menyebabkan orang terpuruk dalam kemiskinan. “*Orang yang buta huruf (illiterate) di masa depan bukanlah orang yang tidak dapat baca tulis, melainkan orang yang tidak tahu bagaimana caranya untuk belajar hal baru*” Dan ternyata 5 juta perempuan indonesia masih berada dalam keadaan buta huruf seperti yang dilansir oleh, bagaimana negara ini akan maju jika ternyata yang menjadi pendidik pertama (yakni para wanita) masih dalam keterbatasan yaitu berada dalam kondisi belum

dapat membaca. (Kompas, 2 Mei 2011). Buta huruf juga akan mempengaruhi setiap segi kehidupan, karena ini salah satu hal dasar.

Faktor-faktor yang membuat seseorang menjadi buta aksara, diantaranya adalah :

- a. Kemiskinan : Kemiskinan adalah faktor utama yang membuat seseorang menjadi buta aksara. Karena untuk makan sehari-hari juga masih sulit apalagi untuk mengenyam bangku sekolah, meskipun sekarang sudah ada Bantuan Operasional Sekolah (BOS) tapi dana tersebut banyak di korupsi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.
- b. Orang tua yang buta aksara yang masih memiliki kecenderungan tidak menyekolahkan anaknya
- c. Jauh dari layanan pendidikan : Layanan pendidikan yang jauh juga menjadi faktor seseorang menjadi buta aksara, contohnya saja di daerah pedalaman atau daerah terpencil sangat jauh ke sekolah dasar sekalipun, apalagi ke sekolah lanjutan. Mereka yang di daerah terpencil harus berangkat pagi-pagi sekali atau jam lima pagi karena jarak rumahnya dengan sekolah sangat jauh.
- d. Orang tua menganggap bahwa sekolah itu tidak penting :Orang tua menganggap bahwa sekolah adalah perbuatan yang sia-sia, tidak penting dan lebih baik menyuruh anak mereka untuk membantu berladang, berternak,

berjualan, menggembalaa hewan, atau bahkan mereka mereka menyuruh anak mereka untuk mengemis atau ngamen di jalan.

Ada kendala yang dihadapi pemerintah untuk memberantas buta aksara, mulai dari peserta didik sampai kepada anggaran. Kendala tersebut diantaranya :

- a. Keterbatasan kemampuan peserta didik berbahasa Indonesia sehingga proses pembelajaran terhambat : Peserta didik biasanya tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia sehingga terjadi kendala komunikasi, pengajar menggunakan bahasa Indonesia sedangkan peserta didik berbahasa daerah.
- b. Peserta didik kurang aktif mengikuti pembelajaran : baik karena tidak rajin mengikuti ataupun karena putus di tengah program.
- c. Masih ada anak usia sekolah yang tidak bersekolah ataupun putus sekolah : masih ditemui anak usia sekolah yang seharusnya sekolah tapi mereka berada di tempat-tempat yang tidak layak, contoh : di jalanan sebagai pengamen, pemulung, maupun bekerja pada saat musim panen di pedesaan.
- g. Keterbatasan dana pemerintah dan kondisi geografis : dana yang terbatas ditambah dengan jarak dan medan yang sulit karena kondisi geografis, mengakibatkan kurang dapat menjangkau wilayah pelosok.

2.1.2. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan yang selalu timbul dalam proses pembangunan suatu negara. Meski banyak program ditunjukkan untuk penghapusan kemiskinan, namun masalah ini tak kunjung selesai. Sulitnya penyelesaian masalah kemiskinan disebabkan permasalahan yang melibatkan penduduk miskin sangat kompleks.

Kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Kuncoro,2003:123). Berdasarkan definisi tersebut yang menjadi permasalahan dalam kemiskinan adalah standar hidup. Seseorang atau sekelompok masyarakat miskin akan mempunyai daya aksesibilitas (di sini berarti kemampuan untuk dapat mencapai atau mendapatkan sesuatu yang sebenarnya merupakan kebutuhan dasarnya dan seharusnya menjadi haknya sebagai manusia dan warga negara) yang rendah dan terbatas dibandingkan dengan golongan menengah atau golongan kaya. Akses-akses yang tidak bisa didapat oleh masyarakat miskin meliputi (Wibowo,2003:27):

1. Akses untuk mendapatkan makanan yang layak.
2. Akses untuk mendapatkan sandang yang layak.
3. Akses untuk mendapatkan rumah yang layak.
4. Akses untuk mendapatkan layanan kesehatan.
5. Akses untuk mendapatkan layanan pendidikan.
6. Akses kepada *leisure* dan *entertainment*.

7. Akses untuk mendapatkan kualitas hidup yang layak

Secara umum masyarakat miskin dapat digambarkan sebagai berikut (Jendela,2002:10)

1. Tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan (*basic need deprivation*)
2. Tidak mampu melakukan kegiatan produktif (*unproductiveness*)
3. Tidak mampu menjangkau akses sumber daya sosial dan ekonomi (*inaccessibility*)
4. Tidak mampu menentukan nasib sendiri serta senantiasa mendapat perlakuan diskriminatif, punya perasaan ketakutan dan kecurigaan, serta sikap apatis dan fatalistic (*vulnerability*)
5. Tidak mampu membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa punya martabat dan harga diri yang rendah (*no freedom for poor*)

Kemiskinan tidak mutlak hanya milik NSB, kemiskinan merupakan masalah universal yang dihadapi oleh semua negara termasuk negara-negara maju. Di negara maju masih terdapat jutaan orang hidup miskin dan mereka yang hidup tidak miskin relatif masih miskin dibandingkan dengan yang lain. Dari hal tersebut dimengerti bahwa kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Kuncoro,2003:121).

Konsep kemiskinan absolut mengidentifikasi penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan (*poverty line*: yaitu besarnya satuan uang yang harus dikeluarkan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup minimumnya, baik

kebutuhan hidup minimum untuk makanan maupun bukan makanan) tertentu yang berbeda antara suatu daerah dengan daerah yang lainnya akibat perbedaan pola konsumsi, pendapatan, ketersediaan barang jasa dan sebagainya. Dari penetapan *poverty line*, masyarakat dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) masyarakat miskin jika masyarakat berada dibawah *poverty line*, (2) masyarakat menengah jika berada di *poverty line*, (3) masyarakat kaya jika berada diatas *poverty line*.

Sedangkan kemiskinan relatif merupakan pangsa pendapatan nasional yang diterima masing-masing golongan pendapatan. Dengan kata lain, kemiskinan relatif amat erat kaitannya dengan masalah distribusi pendapatan (Kuncoro,2003:122). Sehingga kemiskinan merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk dapat dihapuskan, meskipun kemiskinan absolut dapat dihilangkan tetapi secara otomatis kemiskinan relatif dapat dihapuskan.

Indikator Kemiskinan

Ukuran kemiskinan berbeda-beda antara daerah satu dengan yang lain dan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini karena sangat tergantung kebiasaan atau adat, geografis daerah dan standar kebutuhan hidup. Garis kemiskinan yang berdasarkan pola konsumsi (*consumption-based poverty line*) terdiri dari dua elemen yaitu: (1) pengeluaran yang diperlukan untuk membeli standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya, (2) jumlah kebutuhan lain yang

sangat bervariasi yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kebutuhan masyarakat sehari-hari (Kuncoro,2003:123)..

Indikator kemiskinan atau garis kemiskinan di Indonesia ada bermacam-macam. BPS menggunakan batas kemiskinan dan besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita perbulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non makanan. Untuk makanan digunakan patokan 2100 kalori perkapita hari.

Sementara profesor Sajogyo mendasarkan garis kemiskinan pada harga beras yaitu sebagai tingkat konsumsi per kapita setahun yang sama dengan beras, dalam artian konsumsi tersebut ekuivalen dengan harga beras.

Sementara Hendra Esmara, yang mencoba menetapkan suatu garis kemiskinan pedesaan dan perkotaan dipandang dari sudut pengeluaran actual pada sekelompok barang dan jasa esensial seperti yang diungkapkan secara berturut-turut dalam Susenas (Kuncoro,2003:153).

2.2. Penelitian Terdahulu

Siregar dan Wahyuniarti (2008) melakukan penelitian dengan judul *Dampak Perumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Penduduk Miskin*, tujuan penelitian ini menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. Tahun penelitian 1995 - 2005 dengan panel data per propinsi di 26 propinsi, dan dianalisis menggunakan alat regresi ekonometri. Hasil penelitian :

1. Kurangnya kualitas pertumbuhan yang dicerminkan oleh angka kemiskinan yang terus berada di atas 20%.

2. Jumlah penduduk miskin akibat krisis ekonomi belum dapat dikurangi bahkan cenderung meningkat
3. Penyebaran penduduk miskin terpusat di Jawa dan Sumatera, terutama di pedesaan dengan pertanian sebagai sumber mata pencaharian
4. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin, dengan angka yang sangat kecil
5. Pendidikan lebih besar pengaruhnya terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi

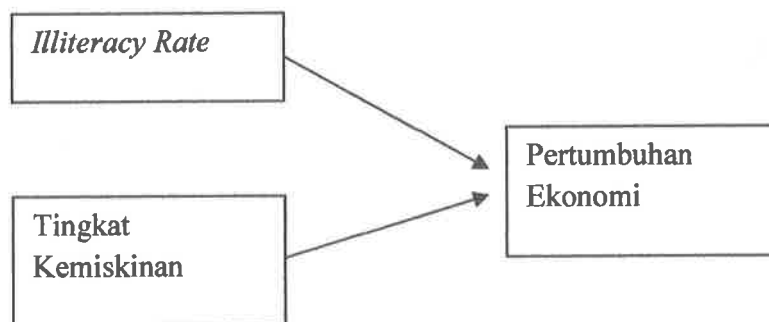
Agrawal melakukan penelitian untuk menguji hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan untuk propinsi Kazakhtan. Hasil penelitiannya sbb :

1. pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja dan upah riil yang meningkat, berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan.
2. Ketimpangan yang menurun berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan.

Atik Ismuningsih melakukan penelitian untuk determinan kemiskinan di DIY tahun 2004 – 2009, hasil yang diperoleh adalah Pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, tingkat melek huruf tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan, dan distribusi pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

Sedangkan Lopez dkk (2001) meninjau faktor-faktor yang mendorong ketimpangan di Meksiko dan membuktikan bahwa ketimpangan pendidikan mengakibatkan variasi yang besar dalam ketimpangan pendapatan, dan pendidikan memiliki arti yang penting sepanjang waktu.

2.3. Kerangka Pemikiran



Pada hakekatnya di seluruh negara baik negara maju maupun negara sedang berkembang termasuk Indonesia, memiliki tujuan yang sama dari usaha pembangunan ekonomi yaitu tercapainya masyarakat adil dan makmur. Pembangunan ekonomi mensyaratkan GNP yang lebih tinggi, dan untuk itu tingkat atau laju pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi masalah bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi hasil pembangunan tersebut dinikmati oleh siapa, bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok, kesehatan, dan pendidikan bagi semua golongan masyarakat. Pendidikan sangat penting untuk memotong

rantai kemiskinan. Oleh karena pembangunan disadari bukan semata-mata sebagai peningkatan pendapatan perkapita melainkan dengan adanya pembangunan terjadi peningkatan kualitas hidup (*quality of life*), pertumbuhan ekonomi, perbaikan pendapatan, rendahnya tingkat kemiskinan, pengangguran, pencapaian pendidikan yang lebih baik, berkurangnya masalah sosial maupun minimalnya kerusakan lingkungan, sehingga pembangunan ekonomi berkelanjutan terlaksana guna mewujudkan peningkatan kesejahteraan dan keadilan pada setiap generasi.

2.4. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah : diduga *Illiteracy Rate* dan tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Data

Penelitian ini dilakukan di DIY dengan mengambil data sekunder tahun 2004 – 2010 per kabupaten/kota. Data yang diperlukan adalah:

- Jumlah penduduk yang buta huruf (%)
- Jumlah penduduk miskin (%)
- Pertumbuhan ekonomi (%)

3.2. Definisi Operasional Variabel

1. *Illiteracy Rate* (IR): adalah tingkat buta huruf penduduk dalam suatu wilayah tertentu. Buta huruf adalah ketidakmampuan seseorang membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya yang masing-masing merupakan kemampuan dasar yang diajarkan di kelas-kelas awal jenjang pendidikan dasar. Data yang digunakan adalah persentase jumlah penduduk yang buta huruf (dalam persen).
2. Tingkat Kemiskinan (TK): adalah penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal atau dengan kata lain jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah jumlah penduduk miskin (dalam persen).

3. Pertumbuhan Ekonomi atau *economic growth* (g): adalah naiknya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari satu periode ke periode berikutnya (dalam periode tahun), berdasarkan harga konstan tahun tertentu (dalam penelitian ini tahun 2000). Dalam penelitian ini digunakan data pertumbuhan ekonomi (dalam persen).

3.3. Alat analisis

3.3.1. Metode Analisa Data

Model empirik yang digunakan adalah model estimasi untuk data panel. Penerapan dalam penelitian ini dilakukan untuk daerah Kabupaten dan Kota di Propinsi DIY. Adapun penulisan model empirik berdasarkan kategori data panel adalah (Gujarati, 1999:99).

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_{0it} X_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan :

- Y = Variabel Dependen
- X = Variabel Independen
- β_0 = Konstanta
- i = Urutan daerah Kabupaten/Kota
- t = Periode Waktu
- u = Variabel Gangguan (*disturbance term*)

Persamaan (3.1) adalah bentuk model dasar untuk analisis empirik dengan menggunakan data panel untuk keperluan analisis dengan menggunakan model regresi linier berganda, maka model estimasinya dituliskan sebagai berikut :

$$g_{it} = \beta_0 + \beta_1 IR_{it} + \beta_2 TK_{it} + \mu_i \dots\dots\dots(3.2)$$

Keterangan :

- β_0 = Konstanta
- β_0, β_1 = Koefisien Regresi
- u_{it} = Variabel Gangguan
- g = Growth (pertumbuhan ekonomi) dalam %
- IR = *Illitaracy Rate*, dalam %
- TK = Tingkat kemiskinan, dalam %
- i = Kabupaten/Kota di Propinsi DIY
- t = Periode Waktu (tahun)

Parameter β_1, β_2 merupakan koefisien dari masing-masing variabel independen dari IR dan TK.

Parameter variabel independen akan diestimasi dengan menggunakan analisis data panel dengan menggabungkan data *cross section* dan *time series*. Alasan mengapa yang dipilih adalah analisis panel data adalah sebagai berikut : (Gujarati, 1999:141).

1. Dengan *ordinary least square* (OLS) biasa dilakukan terpisah diasumsikan bahwa parameter regresi tidak berubah antar waktu (*temporal stability*) dan tidak berubah antar unit-unit individualnya (*cross sectional unit*).

2. Dengan OLS biasa akan terjadi asumsi yang sangat sempit tentang asumsi klasik yaitu *homoscedastisiti* dan *non autocorrelation* (homoskedastisitas dan tidak berkolerasi pada variabel kesalahan) pembentukan model dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section*.

Pada dasarnya penggunaan metode data panel memiliki beberapa keunggulan (Gujarati, 2003). *Pertama*, panel data mampu memperhitungkan *heterogenitas* individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu. Kemampuan mengontrol heterogenitas individu ini, pada gilirannya menjadi data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks. *Kedua*, jika efek spesifik signifikan berkorelasi dengan variabel penjelas lainnya, penggunaan panel data akan mengurangi masalah *omitted variable* secara substansial. *Ketiga*, data panel mendasarkan diri pada observasi *cross section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode panel data cocok untuk digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*. *Keempat*, tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, *kolinieritas* antar variabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom*), sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien. Keunggulan-keunggulan tersebut diatas memiliki implikasi pada tidak diperukannya pengujian asumsi klasik dalam metode data panel.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*). Metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan *Common Effect* (OLS), *Fixed Effect*, dan *Random Effect* (Widarjono : 2007).

Memberikan kepada peneliti sejumlah data yang banyak meningkatkan derajat kebebasan (*degrees of freedom*) dan mengurangi *kolinieritas* (hubungan) diantara variabel penjelas (*explanatory variables*), sehingga akan menghasilkan estimasi ekonometrik yang efisien.

Data longitudinal membolehkan peneliti untuk menganalisis dengan menggunakan data *cross sectional* atau *time series*.

β_0, λ_i adalah koefisien-koefisien regresi yang akan ditaksir, secara umum model regresi mempunyai bentuk sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_l + \beta x_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots(3.3)$$

Ket :

- i : 1, 2, ... n menunjukkan pada *cross section*
- t : 1,2, ... t menunjukkan pada suatu waktu tertentu
- Y_{it} : nilai dari dependen variabel dari daerah i pada waktu t ada sejumlah K pada x_{it} , tidak termasuk *constant term*
- α_i : *individual effect* yang konstan antar waktu t dan spesifik untuk masing-masing unit *cross section* i
- β : koefisien regresi
- μ_{it} : variabel pengganggu

Model seperti persamaan 3.3 adalah model regresi klasik. Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fixed effect dan random effect dengan pemilihan model yang menggunakan Hausman test.

3.3.2. Hausman test

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah model fixed effect atau random effect yang dipilih. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model *Random Effect*

H_a : Model *Fixed Effect*

Jika kita menganggap α_i adalah sama untuk semua unit individu, maka *ordinary least square* (OLS) memberikan estimasi yang efisien untuk parameter α_i dan β . Dalam menggunakan panel data terdapat dua pendekatan mendasar yaitu :

1. Pendekatan *fixed effect* yang menetapkan bahwa α_i adalah sebagai kelompok yang spesifik atau berbeda dalam constant term dalam model regresinya.
2. Pendekatan *random effect* yang meletakkan α_i adalah gangguan spesifik kelompok, sama dengan μ_{it} kecuali untuk masing-masing kelompok.

Sebelum model diestimasi dengan model yang tepat, maka akan dilakukan terlebih dulu uji spesifikasi model apa yang akan dipakai, apakah *fixed effect* atau *random effect* atau keduanya memberikan hasil yang sama. Pilihan antara *fixed effect* dan *random effect* ditentukan dengan menggunakan *Hausman's Test* atau masing-masing test melakukan uji spesifikasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *fixed effect* dan *random effect* dengan pemilihan model yang menggunakan *Hausman's Test* atau masing-masing test melakukan uji signifikan.

3.3.3. Pendekatan Common Model

Bentuk umum regresi common model dapat ditulis sebagai berikut (Widarjono, 2005:77):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_k X_{kit} + e_i \dots \dots \dots (3.4)$$

Dimana Y adalah variabel dependen, X_1 dan X_k adalah variabel independen e_i adalah residual. Subskrip i menunjukkan observasi ke i untuk data *cross section* dan jika digunakan data *time series*, maka digunakan subskrip

t yang menunjukkan waktu. Di dalam persamaan (3.4) tersebut β_0 disebut intersep, sedangkan $\beta_1 + \beta_2$ disebut koefisien regresi parsial. Adapun asumsi dari regresi *common* model adalah :

- 1) Hubungan antara Y (variabel dependen) dan X (variabel independen) adalah linier dalam parameter.
- 2) Nilai X nilainya tetap untuk observasi yang berulang-ulang (*non-stochastic*) dengan asumsi tidak ada hubungan linier antara variabel independen atau tidak ada *multikolinearitas*.
- 3) Nilai harapan (*expected value*) atau rata-rata dari variabel gangguan e_i adalah nol

$$E(e_i|X_i) = 0 \dots\dots\dots(3.5)$$

- 4) Variabel dari variabel dari variabel gangguan e_i adalah sama (homoskedastisitas).

$$\begin{aligned} \text{Var}(e_i|X_i) &= E[e_i - E(e_i|X_i)]^2 \\ &= E(e_i^2|X_i) \\ &= \sigma^2 \dots\dots\dots(3.6) \end{aligned}$$

- 5) Tidak ada serial korelasi antara residual e_i atau residual e_i tidak saling berhubungan dengan residual e_j yang lain.

$$\text{Cov}(e_i, e_j|X_i, X_j) = E[(e_i|X_i)][(e_j|X_j)]$$

$$= E(e_i | X_i) (e_j | X_j)$$

$$= 0 \dots \dots \dots (3.7).$$

6) Variabel gangguan berdistribusi normal.

3.3.4. Pendekatan Fixed Effect Model

Asumsi dari *fixed effect*, perbedaan antar unit dapat dilihat melalui perbedaan dalam *constant term*. *Fixed effect* model mengasumsikan bahwa tidak terdapat *time specific effect* dan hanya memfokuskan pada *individual specific effect* (Hsiao, 1995: 29-30). Sehingga nilai dari dependent variabel untuk unit ke-I pada waktu y, Y_{it} tergantung pada variabel eksogen K, $(X_{Yit}, \dots, X_{kit}) = X_{it}$ yang berbeda antar individu dalam *cross section* pada satu waktu yang menunjukkan variasi selama waktu itu, sebagaimana dalam variabel yang *specific* pada unit ke - I dan konstan antar waktu, misal Y_i dan X_i adalah sejumlah T observasi dalam unit ke-I, dan menjadi satu dalam vektor gangguan T_{xi} . Sehingga dalam persamaan dapat dituliskan menjadi (Green, 2000 : 560-561).

$$Y_i = \alpha_i + X_i \beta + \epsilon_i \dots \dots \dots (3.8)$$

Kumpulan batasan menjadi :

$$\begin{bmatrix} Y_1 \\ Y_2 \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \\ Y_n \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} i0\dots0 \\ 0i\dots0 \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \\ 00\dots0 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \alpha_1 \\ \alpha_2 \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \\ \alpha_n \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} x_1 \\ x_2 \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \\ x_n \end{bmatrix} \beta + \begin{bmatrix} \varepsilon_1 \\ \varepsilon_2 \\ \cdot \\ \cdot \\ \cdot \\ \varepsilon_n \end{bmatrix} \quad \text{atau } Y = [d_1 d_2 \dots d_n X] \begin{bmatrix} \alpha \\ \beta \end{bmatrix} + \varepsilon$$

Dimana d_1 adalah variabel dummy yang mengindikasikan unit ke-i. Jika matriks $n \times n$ $D = [d_1 d_2 \dots d_n]$. Kemudian, semua baris $n \times 1$ di pasangkan, sehingga menjadi :

$$Y = D \alpha + X \beta + \varepsilon \dots\dots\dots(3.9)$$

Model ini disebut *Least Square Dummy Variabel* (LSDV). Model LSDV adalah model regresi klasik, sehingga tidak ada hasil regresi yang baru dibutuhkan untuk menganalisisnya. Jika n hanya dalam jumlah kecil, maka model ini bisa diestimasi dengan *Ordinary Least Square* (OLS). Dengan K regresor dalam X dan n kolom dalam D , sebagaimana regresi berganda dengan $n+k$ dengan $n+k$ parameter. Jika jumlah n dalam ribuan, maka model seperti persamaan 3.9 akan melebihi kapasitas yang tersedia pada komputer.

3.3.5. Pendekatan *Random Effect Model*

Dalam pendekatan *random effect*, bentuk umum regresi data panel :

$$Y_{it} = \beta_{it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + v_{it} \dots\dots\dots(3.10)$$

Dimana β_{it} tidak lagi dianggap *fixed effect* tetapi dianggap sebagai variabel *random effect* dengan nilai rata-rata β_1 . Dengan demikian nilai intersep untuk masing-masing individu 1 dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\beta_{it} + \beta_1 + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(3.11)$$

Dimana ε_{it} adalah galat *random effect* dengan nilai rata-rata nol dan varians σ_ε^2

$$Y_{it} = \beta_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \omega_{it} \dots\dots\dots(3.12)$$

Dimana :

1. $\omega_{it} = \varepsilon_{it} + \upsilon_{it}$ galat ω_{it} terdiri atas dua komponen, yaitu ε_{it} yang merupakan komponen galat dari individu spesifik atau *cross section*, dan υ_{it} yang merupakan komponen galat w_{it} gabungan dari *time series* dan *cross section*.
2. $E(w_{it}) = 0$
3. $\text{var}(w_{it}) = \sigma_\varepsilon^2 + \sigma_\upsilon^2$
4. Dari nomor tiga di atas, galat w_{it} adalah homokedastis. Namun untuk $t \neq s$, w_{it} dan berkorelasi yaitu galat untuk unit *cross section* pada dua titik waktu yang berbeda korelasi. Sehingga koefisien korelasinya dapat dinyatakan sebagai :

$$\text{Corr}(w_{it}, w_{is}) = \frac{\sigma_\varepsilon^2}{\sigma_\varepsilon^2 + \sigma_\upsilon^2} \dots\dots\dots(3.13)$$

Ada dua hal mengenai koefisien korelasi, pertama unit *cross section* tertentu, nilai korelasi antara galat pada dua waktu yang berbeda adalah tetap. Kedua, struktur korelasi tetap sama untuk unit *cross section* artinya identik untuk semua individu. Kondisi yang tepat untuk *random effect* adalah jika kita yakin bahwa unit *cross section* yang kita ambil sebagai sample diambil dari populasi yang besar.

3.3.6. *Generalized Least Square (GLS)*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode GLS untuk mengolah data panel yang tersedia. Metode ini dipilih karena adanya nilai lebih yang dimiliki GLS dibanding OLS dalam hal mengestimasi parameter regresi. (Gujarati, 2002 :213) menyebutkan bahwa OLS yang umum tidak mengasumsikan bahwa varian variabel adalah heterogen. Pada kenyataannya variasi data panel cenderung heterogen. Metode GLS lebih memperhitungkan heterogenitas yang terdapat pada variabel independent secara eksplisit, sehingga metode ini mampu menghasilkan estimator yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

3.3.7. Pengujian Statistik

Pengujian statistik ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi berganda merupakan model yang tepat untuk menggambarkan hubungan antar variabel dan apakah ada hubungan yang signifikan di antara variabel-variabel

dependen (Y) dengan variabel – variabel independen (X). Adapun bentuk uji statistiknya yaitu Uji statistik t, Uji statistik F dan *Koefisien determinasi* (r^2).

Penjelasannya adalah sebagai berikut :

3.3.7.1. Uji F (F-test)

Uji F adalah uji serempak yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ (Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).
 $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ (Ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).
2. Menentukan kriteria pengujian dengan *level of significant* (α) 5% dan df pembilang k-1 dan penyebut n-k.
 - Bila $F_{\text{-statistik}} > F_{\text{-tabel}}$, maka H_0 ditolak, artinya secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - Bila $F_{\text{-statistik}} \leq F_{\text{-tabel}}$, maka H_0 diterima, artinya secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
3. Mencari $F_{\text{-statistik}}$ (Gujarati, 1999:141)

$$F_{\text{-hitung}} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Jumlah Variabel Independen

n = Jumlah Observasi

3.3.7.2. Uji t (*t-test*)

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan. Langkah-langkah dalam uji t dalam penelitian ini adalah :

1. Merumuskan hipotesis

H_0 : $\beta_1=0$ (Variabel independen tidak berpengaruh variabel dependen).

H_a : $\beta_1 \neq 0$ (Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen).

2. Menentukan kriteria pengujian

Penelitian ini menggunakan uji dua sisi, maka daerah penolakannya berada di sisi kanan dan kiri yang luasnya α dan derajat kebebasan

(*degree of freedom*) yaitu : $df = n - k$, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen.

- Bila $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$, atau $t_{\text{statistik}} < - t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- Bila $- t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{statistik}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Mencari nilai $t_{\text{statistik}}$ (Gujarati, 1999:74)

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta_i}{Se\beta_i}$$

Keterangan :

- t = nilai $t_{\text{statistik}}$
- β_i = Koefisien regresi
- $Se\beta_i$ = Standar error β_i

3.3.7.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen (Y). R^2 dikenal sebagai koefisien determinasi majemuk (*multiple coefficient of determination*) dan dipakai untuk mengukur kebaikan kesesuaian (*goodness of fit*) dari

persamaan regresi yaitu mengukur derajat hubungan antara semua variabel independen (X) dengan variabel – variabel dependen (Y). Dari hasil koefisien determinasi (R^2) dapat diketahui seberapa besar ketepatan dari analisa regresi linier berganda. R^2 juga menunjukkan besarnya variasi sumbangan seluruh variabel bebas dan terikat. Interpretasinya terhadap hasil koefisien determinasi terletak antara $0 < R^2 < 1$, adapun nilai R^2 diperoleh dari :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \dots\dots\dots(3.14)$$

Keterangan :

- ESS : Jumlah kuadrat terkecil
- TSS : Total jumlah kuadrat

Jika nilai koefisien determinasi (R^2) lebih mendekati angka 1, berarti variabel dependen dapat dijelaskan secara linier oleh variabel independen. Semakin besar R^2 , maka semakin tepat model regresi yang dipakai sebagai alat peramalan karena total variasi dapat menjelaskan variabel terikat. Sebaliknya, jika R^2 lebih mendekati angka nol berarti dapat dikatakan bahwa variabel bebas secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel terikat. Dan secara umum dapat dikatakan bahwa besarnya koefisien determinasi berganda (R^2) berada antara $0 < R^2 < 1$.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Diskripsi Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah 5 kabupaten/kota di Propinsi DIY. Dalam pembahasan ini akan dideskripsikan kondisi makro ekonomi 5 kabupaten/kota di DIY yang meliputi pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan distribusi pendapatan.

4.1.1. *Illiteracy Rate* di DIY

Illiteracy Rate mencerminkan seberapa besar masyarakat yang masih buta huruf di suatu wilayah. Sebelum mendeskripsikan data di DIY, perlu diketahui bahwa program literasi atau pemberantasan buta huruf di Indonesia meraih penghargaan dari Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) untuk tahun 2012 karena sukses melawan buta huruf. Indonesia menerima satu dari dua penghargaan bergengsi UNESCO King Sejong Literacy Prizes atas program bertajuk “Peningkatan Kualitas Pendidikan Literasi Melalui Literasi Kewirausahaan, Budaya Membaca, dan Pelatihan Para Pendidik”. Program ini melibatkan tiga juta orang, sejumlah daerah yang mengedepankan pemberantasan buta huruf pada wanita dengan

mengombinasikan keahlian dasar, dan pelatihan literasi mendasar. Selain Indonesia, Rwanda juga meraih penghargaan UNESCO King Sejong Literacy Prize melalui program bertajuk “Program Literasi Orang Dewasa Nasional” yang digerakkan oleh Gereja Pantekosta di negara tersebut. Program ini terpilih karena memfokuskan penerapannya kepada perempuan dan remaja putus sekolah serta telah menjangkau lebih dari 100.000 orang yang tersebar di 3.500 pusat literasi. Negara juga menjamin hak setiap orang untuk melek huruf dan pendidikan dasar, termasuk di dalamnya pemahaman tentang HAM, rekonsiliasi, dan perdamaian.

Sementara itu, Bhutan dengan program berjudul “Program Pendidikan Informal dan Berkelanjutan” dianugerahi penghargaan UNESCO Confucius Prizes for Literacy dan Kolombia meraih penghargaan yang sama dengan program bertajuk “Program Sistem Interaktif (Transformemos Educando)” (<http://www.dikti.go.id/?p=5182&lang=id>).

Di DIY, perkembangan program untuk memberantas buta huruf juga mengalami peningkatan terlihat dari persentase penduduk yang buta huruf mengalami penurunan. Berikut data 5 kabupaten/kota di Propinsi DIY terkait dengan hal tersebut:

Tabel 4.1. *Illiteracy Rate* Kabupaten/Kota di DIY
Tahun 2004-2010 (%)

Kabupaten	Tahun						
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Kulon Progo	13,60	13,50	12,50	11,80	11,28	10,48	10,37
Bantul	14,20	13,60	13,60	12,50	11,40	10,86	10,58
Gunung idul	16,20	15,50	15,50	15,50	15,50	15,50	15,43
Sleman	10,30	9,50	9,50	9,50	8,51	7,81	7,65
Yogyakarta	3,30	2,90	2,90	2,50	2,30	2,06	2,05

Sumber : BPS DIY, beberapa tahun

Data pada tabel 4.1, *Illiteracy Rate* (angka buta huruf) menurun di seluruh kabupaten/kota di DIY. Hal ini mengindikasikan terjadi perbaikan dalam kualitas pendidikan masyarakat. Selama tahun penelitian 2004-2010, rata-rata *Illiteracy Rate* tertinggi terdapat di Kabupaten Kulon Progo dengan sebesar 15,59% dan terendah di Kota Yogyakarta sebesar 2,57%.

4.1.2. Kemiskinan di DIY

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 mengakibatkan memburuknya perekonomian nasional pada umumnya dan juga perekonomian regional pada khususnya. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk miskin. Perekonomian berangsur membaik, akan tetapi masalah kemiskinan masih merupakan masalah utama yang belum terselesaikan, karena masih tingginya jumlah

penduduk miskin. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Berikut data jumlah penduduk miskin 5 kabupaten/kota di Propinsi DIY:

Tabel 4.2. Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di DIY
Tahun 2004-2010 (%)

Kabupaten	Tahun						
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Kulon Progo	25,11	26,8	28,39	28,61	26,85	24,65	24,41
Bantul	18,55	18,21	20,25	19,43	18,54	17,64	17,20
Gunung Kidul	25,19	27,29	28,45	28,9	25,96	24,44	24,25
Sleman	15,53	14,06	12,7	12,56	12,34	11,45	11,05
Yogyakarta	12,77	10,5	10,22	9,78	10,81	10,05	10,00

Sumber : BPS DIY, beberapa tahun

Data pada tabel 4.2, juga menunjukkan terjadinya lonjakan jumlah penduduk miskin di semua wilayah pada tahun 2006 kecuali di kabupaten Sleman. Peningkatan jumlah penduduk miskin pada tahun 2006 disebabkan oleh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang terjadi pada 1 September 2005. Kenaikan harga BBM ini memicu kenaikan harga barang-barang lain sehingga daya beli masyarakat menjadi menurun. Pada tahun-tahun selanjutnya jumlah penduduk miskin cenderung mengalami penurunan, meskipun ada beberapa wilayah yang jumlah penduduk miskinnya meningkat, misalnya di

kabupaten Kulon Progo pada tahun 2007, dan di kota Yogyakarta, sedangkan pada tahun 2008 jumlah penduduk miskinnya menurun dari tahun sebelumnya. Sedangkan selama tahun penelitian 2004-20010, rerata penduduk miskin tertinggi ada di Kulon Progo sebesar 26,40% dan terendah di Kota Yogyakarta sebesar 10,59%.

4.1.3. Pertumbuhan Ekonomi di DIY

Pertumbuhan ekonomi di DIY selama kurun waktu penelitian menunjukkan kondisi yang meningkat meskipun besaran pertumbuhan ekonomi tidak selalu naik, dari satu tahun ke tahun berikutnya. Keadaan ini terjadi di seluruh kabupaten/kota di DIY. Pertumbuhan ekonomi tertinggi rata-rata dicapai oleh kabupaten Sleman. Sedangkan Gunungkidul memiliki pertumbuhan ekonomi yang paling kecil nilai rata-ratanya. Lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di DIY
Tahun 2004-2009

Kabupaten/ Kota	Tahun						
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Kulon Progo	4.522522	4.73356	4.051309	4.117263	4.707646	3.966265	4,01
Bantul	5.044953	4.994947	2.024412	4.524788	4.903292	4.474442	4,33
Gunung Kidul	3.433701	4.328678	3.821685	3.911032	4.386174	4.202133	4,09
Sleman	5.246445	5.025969	4.497454	4.605976	5.125565	4.475848	4,93
Yogyakarta	5.045474	4.875809	3.922860	4.459198	5.124109	4.455195	4,68

Sumber : DIY Dalam Angka, beberapa tahun, diolah.

Jika dilihat selama tahun penelitian, maka pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di DIY mengalami fluktuasi naik turun. Kondisi tersebut hampir terjadi di seluruh kabupaten pada tahun 2007-2008. Hampir sama dengan pembahasan sebelumnya, karena kondisi perekonomian yang cenderung lesu akibat naiknya harga BBM di akhir tahun 2005, mengakibatkan harga barang-barang meningkat, dan daya beli turun. Ini berimbas pada turunnya pertumbuhan ekonomi.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Pemilihan model antara Common dan Fixed Effect

$$\begin{aligned}
 f(n-1, nT-n-k) &= \frac{(R_{\mu}^2 - R_p^2 / n - 1)}{(1 - R_{\mu}^2) / (nT - n - k)} \\
 &= \frac{0,284938 - (0,651972) / (5 - 1)}{(1 - 0,284938) / (35 - 5 - 2)} \\
 &= \frac{0,367034 / 4}{0,715062 / 28} \\
 &= \frac{0,0917585}{0,0255378} \\
 &= 3,593
 \end{aligned}$$

Keterangan :

μ : R^2 Fixed Effect

p : R^2 Common effect

n : Cross section

T : 2004-2010
 k : Parameter (IR, TK, g)

Dari hasil perhitungan yang diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $2,95 < 7,815$ hal ini berarti model *Common Effect* lebih baik dari pada *Fixed Effect*.

Hasil regresinya sebagai berikut :

Tabel 4.4. Hasil Regresi Common Effect Model

Dependent Variable: g
 Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)
 Sample: 2004 2010
 Included observations: 7
 Cross-sections included: 5
 Total pool (balanced) observations: 35
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TK	0.074514	0.014573	5.113121	0.0000
IR	-0.114171	0.030807	-1.006421	0.2223

Weighted Statistics			
R-squared	0.651972	Mean dependent var	515.4887
Adjusted R-squared	0.639543	S.D. dependent var	325.2219
S.E. of regression	138.4320	Sum squared resid	536575.6
Durbin-Watson stat	2.269816		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.011821	Mean dependent var	402.5667
Sum squared resid	548487.4	Durbin-Watson stat	2.093766

Dari hasil regresi diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$g = 0,074514 \text{ TK} - 0,114171 \text{ IR} + \mu_i$$

(5,113121)
(-1,006421)

Keterangan :

g	= <i>growth</i>
IR	= <i>Illiteracy Rate</i>
TK	= Kemiskinan
μ_i	= variabel pengganggu

Arti angka koefisien regresi :

- Nilai 0,074514 pada variabel TK berarti bahwa jika tingkat kemiskinan naik 1%, maka pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0,074514% pada $\alpha = 5\%$.
- Nilai 0,114171 pada variabel IR berarti bahwa jika *Illiteracy Rate* (Tingkat Buta Huruf) naik sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,114171%. Namun pada variabel IR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, pada $\alpha = 5\%$.

4.2.2. Pengujian Statistik

4.2.2.1. Uji F (F-test)

Uji F adalah uji simultan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

- Perumusan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ (Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).

$H_0 : \beta_1 = \beta_1 \neq 0$ (Ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).

- Kriteria pengujian Bila $F_{\text{-statistik}} > F_{\text{-tabel}}$, maka H_0 ditolak, artinya secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Bila $F_{\text{-statistik}} \leq F_{\text{-tabel}}$, maka H_0 diterima, artinya secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Bila *level of significant* (α) 5% dan df pembilang $k-1 = 3-1 = 2$ dan penyebut $n-k = 35 - 3 = 32$, diperoleh $F_{\text{-tabel}} = 7,815$.
- Statistik uji $F = 15,36664$
- Hasil uji :

Diperoleh nilai $F_{\text{-statistik}} = 15,36664 > F_{\text{-tabel}} = 7,815$, maka H_0 ditolak, artinya secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan (TK) dan Illiteracy Rate (IR) terhadap variabel Pertumbuhan ekonomi (g) di Kabupaten/Kota di DIY.

4.2.2.2. Uji t

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan.

- a. Pengujian pengaruh variabel Tingkat Kemiskinan (TK) terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (g).
- Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0,05, pengujian dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu : $df = (n-k) = (35-2) = 33$, diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2,052$ dan dari hasil regresi berganda diperoleh $t_{\text{statistik}} = 5,113$
 - Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai $t_{\text{statistik}} = 5,113 > t_{\text{tabel}}$ maka disimpulkan bahwa variabel Tingkat Kemiskinan (TK) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (g) Kabupaten/Kota di Propinsi DIY.
- b. Pengujian pengaruh variabel *Illiteracy Rate* (IR) terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (g)
- Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0,05, pengujian dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu : $df = (n-k) = (35-2) = 33$, diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2,052$ dan dari hasil regresi berganda diperoleh $t_{\text{statistik}} = -1,006421$
 - Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai $t_{\text{statistik}} = -1,006421 < t_{\text{tabel}}$ maka disimpulkan bahwa variabel *Illiteracy Rate* (IR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (g) di Kabupaten/Kota di Propinsi DIY.

4.2.3. R^2 (Koefisien Determinasi)

R^2 (Koefisien Determinasi) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen. Nilai R^2 (Koefisien Determinasi) mempunyai *range* antara 0-1. semakin besar R^2 mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Dari hasil regresi R^2 (Koefisien Determinasi) sebesar 0,652 artinya variasi dari variabel dependen *growth* (g) dalam model dapat dijelaskan oleh variabel Tingkat Kemiskinan, (TK) dan *Illiteracy Rate* (IR) sebesar 65,2%, sedangkan sisanya sebesar 44,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel independen TK berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dengan tanda positif. Ini artinya jika tingkat kemiskinan meningkat, maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Sedangkan menurut teori, kondisinya seharusnya berlawanan yaitu tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (*growth*). Hal ini terjadi karena perbedaan kondisi di berbagai negara. Teori dibangun dan dikembangkan, tetapi belum tentu cocok untuk diterapkan di beberapa wilayah atau series waktu. Salah satu yang dapat menjadi alasan untuk penelitian ini adalah memang pada

periode 2004 – 2010 di DIY kondisi yang terjadi terhadap ketiga variabel tersebut menunjukkan angka yang fluktuatif. Ini dapat dicermati dari data yang diperoleh. Sehingga logis, jika hasilnya tidak sesuai dengan teori.

Jika dibahas lebih dalam terhadap kondisi hasil regresi tersebut dapat diberikan penjelasan bahwa :

- a. Dengan naiknya tingkat kemiskinan dan memburuknya distribusi pendapatan berpengaruh terhadap naiknya pertumbuhan ekonomi maka perlu dicermati apakah hasil-hasil pembangunan di DIY memang sudah tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- b. Meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat, tetapi ternyata golongan miskin tidak lebih banyak menikmati hasil pembangunan. Justru golongan penduduk miskin menjadi semakin bertambah.
- c. Kondisi tersebut diperparah dengan semakin lebarnya jurang ketimpangan pendapatan . Dengan kata lain yang miskin semakin miskin, yang kaya menjadi lebih kaya.

Sedangkan variabel *illiteracy rate* (IR) tidak signifikan meskipun memiliki tanda yang sesuai dengan teori, namun kondisi tersebut tidak dapat menjelaskan hubungan antara IR dan pertumbuhan ekonomi (g) selama kurun

waktu penelitian. Kondisi ini mungkin akan dapat berbeda jika menggunakan data yang lebih banyak series waktunya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Simpulan yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. *IlliteracyRate* (IR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi per kabupaten di DIY selama kurun waktu 2004 – 2010
2. Tingkat Kemiskinan (TK) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi per kabupaten di DIY selama kurun waktu 2004 – 2010 dengan koefisien sebesar 0,074514.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan :

1. Sangat penting mengevaluasi hasil pembangunan apakah sudah tepat sasaran, terutama pembangunan untuk kaum miskin. Berbagai program untuk pengentasan kemiskinan perlu pengawasan pelaksanaan yang lebih baik agar tidak salah sasaran.
2. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh buta huruf terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di DIY, perlu penelitian lebih lanjut dengan series data yang lebih banyak

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sritua 1997, *Indonesia – Pertumbuhan Ekonomi, Disparitas Pendapatan dan Kemiskinan Massal*, Lembaga Studi Pembangunan, Jakarta.
- Arief, Sritua dan Adi Sasono, 1984, *Ketergantungan dan Keterbelakangan – Sebuah Studi Kasus*, edisi kedua, Penerbit Sinar Harapan dan Lembaga Studi Pembangunan, Jakarta.
- Arsyad, Lincolin, 1999, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Keempat, STIE YKPN< Yogyakarta.
- Bayhaqi, Ahmad, 2000, *Education and Macroeconomic Performance in Indonesia : A Comparison with Other ASEAN Economies*, Visiting Researchers Series No. 13(2000), World Bank.
- BPS, *DIY Dalam Angka*, kantor BPS DIY, beberapa penerbitan.
- Dumairy, 1996, *Perekonomian Indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Insukindro, 2002, *Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta 1984-1987*, Jurnal FE Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Irawan dan Suparmoko, 2000, *Ekonomika Pembangunan*, BPFE, Yogyakarta.
- Ismuningsih, Atik, 2011, *Faktor Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Melek Huruf, dan Distribusi Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2004 – 2009*, skripsi fak. Ekonomi UPN “Veteran” Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Kuncoro, Mudrajad, 2003, *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*, edisi Ketiga, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kamaludin, Rustian, 1998, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, penerbit FE UI, Jakarta.
- Lopez, Ramon, Vinod Thomas, Yan Wang, 1998, *Addressing Education Puzzle : The Distribution of Education and Economic Reform*, The World Bank.

Luthfi, Muta'alif, *Ketimpangan Wilayah di Indonesia, Dalam Prospek Globalisasi Ekonomi*, Makalah seminar HIMASEPA UPN "Veteran" Yogyakarta, 11 September 1997.

Redaksi Jendela, 2002, *Wajah Kemiskinan Indonesia*, Jendela, Vol II no. 5 Buletin STPMD APMD, Yogyakarta.

Tarigan, Robinson, 2003, *Ekonomi Regional, Teori, dan Aplikasi*, PT Bumi Aksara, Jakarta.

Thomas, Vinod, dkk., 2001, *The Quality Of Growth ; Kualitas Pertumbuhan*, Penerjemah Marcus Prihminto Widodo, diterbitkan untuk Bank Dunia, Penerbit Gramedia, Jakarta.

Todaro Michael P. dan Stephen C. Smith, 2007, *Economic Development*, 9th. Ed., London Addison Wesley, Longman Limited.

Wibowo, Novianto, 2003, *Masalah Pengentasan Kemiskinan di Indonesia- Pendekatan Hipotesis Kuznets*, Pangsa FE UGM, Edisi 10, Yogyakarta.

Website Dikti : <http://www.dikti.go.id/?p=5182&lang=id>.

Lampiran

Lampiran 1 :

**Data Illiteracy Rate (IR), Tingkat Kemiskinan (TK) dan
Pertumbuhan Ekonomi (g)
Per Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2004 - 2010**

Kab./kota	Tahun	IR (%)	TK (%)	g (%)
Kulonprogo	2004	13,60	25,11	4,52
Kulonprogo	2005	13,50	26,80	4,73
Kulonprogo	2006	12,50	28,39	4,05
Kulonprogo	2007	11,80	28,61	4,12
Kulonprogo	2008	11,28	26,85	4,71
Kulonprogo	2009	10,48	24,65	3,97
Kulonprogo	2010	10,37	24,41	4,01
Bantul	2004	14,20	18,55	5,04
Bantul	2005	13,60	18,21	4,99
Bantul	2006	13,60	20,25	2,02
Bantul	2007	12,50	19,43	4,52
Bantul	2008	11,40	18,54	4,90
Bantul	2009	10,86	17,64	4,47
Bantul	2010	10,58	17,20	4,33
Gunung Kidul	2004	16,20	25,19	3,43
Gunung Kidul	2005	15,50	27,29	4,33
Gunung Kidul	2006	15,50	28,45	3,82
Gunung Kidul	2007	15,50	28,90	3,91
Gunung Kidul	2008	15,50	25,96	4,39
Gunung Kidul	2009	15,48	24,44	4,20
Gunung Kidul	2010	15,43	24,25	4,09
Sleman	2004	10,30	15,53	5,25
Sleman	2005	9,50	14,06	5,03
Sleman	2006	9,50	12,70	4,50
Sleman	2007	9,50	12,56	4,61
Sleman	2008	8,51	12,34	5,13
Sleman	2009	7,81	11,45	4,48
Sleman	2010	7,65	11,05	4,93
Yogyakarta	2004	3,30	12,77	5,05
Yogyakarta	2005	2,90	10,50	4,88
Yogyakarta	2006	2,90	10,22	3,92

Kab./kota	Tahun	IR (%)	TK (%)	g (%)
Yogyakarta	2007	2,50	9,78	4,46
Yogyakarta	2008	2,30	10,81	5,12
Yogyakarta	2009	2,06	10,05	4,46
Yogyakarta	2010	2,05	10,00	4,68

Sumber : BPS DIY, beberapa tahun

Lampiran 2 :

HASIL REGRESI COMMON EFFECT MODEL

Dependent Variable: g
Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)
Sample: 2004 2010
Included observations: 7
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 35
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TK	0.074514	0.014573	5.113121	0.0000
IR	-0.114171	0.030807	-1.006421	0.2223

Weighted Statistics

R-squared	0.651972	Mean dependent var	515.4887
Adjusted R-squared	0.639543	S.D. dependent var	325.2219
S.E. of regression	138.4320	Sum squared resid	536575.6
Durbin-Watson stat	2.269816		

Unweighted Statistics

R-squared	-0.011821	Mean dependent var	402.5667
Sum squared resid	548487.4	Durbin-Watson stat	2.093766

Lampiran 3 :

HASIL REGRESI RANDOM EFFECT

Included observations: 7
 Cross-sections included: 5
 Total pool (balanced) observations: 35
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	225.7295	104.4100	2.161952	0.0396
KM?	0.022191	0.032644	0.679771	0.5024
IR?	-0.058021	0.027080	1.142558	0.0613
Random Effects (Cross)				
_KP-C	6.695177			
_BTL-C	-3.809771			
_GK-C	-8.922470			
_SLM-C	-3.494361			
_YK-C	9.531425			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			24.27359	0.0325
Idiosyncratic random			132.3414	0.9675
Weighted Statistics				
R-squared	0.153062	Mean dependent var		367.2085
Adjusted R-squared	0.090326	S.D. dependent var		135.2966
S.E. of regression	129.0416	Sum squared resid		449596.9
F-statistic	2.439779	Durbin-Watson stat		2.133487
Prob(F-statistic)	0.106168			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.154658	Mean dependent var		402.5667
Sum squared resid	458242.7	Durbin-Watson stat		2.093234



YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
YOGYAKARTA
FAKULTAS EKONOMI



Jl. SWK 104 (Lingkar Utara) Condong Catur, Yogyakarta 55283
Telp. FE. : (0274) 486255, 487276 Jur. EM. : 487275 Jur. EP. : 487274 Jur. EA. 487273 Fax. (0274) 486255

SURAT PERINTAH

Nomor : Sprin 156/V/2012 / FE.2

Atas Dasar : Surat Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Nomor : B/ 43A /V/2012/IE
tanggal 25 Mei 2012.

DIPERINTAHKAN

Kepada : Tenaga Pengajar Fakultas Ekonomi yang namanya tersebut di bawah ini :

Nama : Astuti Rahayu, SE., M.Si
NPY. : 27209 97 0173 1
Jabatan : Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi

- Untuk :
- Melakukan Penelitian dengan judul : *Pengaruh Illiteracy Rate dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di DIY Tahun 2004 – 2010.*
 - Melaksanakan Perintah ini dengan seksama dan penuh rasa tanggung jawab
 - Melapor Kepada Dekan setelah melaksanakan Surat Perintah ini.
 - Apabila terdapat kekeliruan dalam Surat Perintah ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 29 Mei 2012

DEKAN

